

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Komunikasi transaksional adalah bentuk komunikasi yang dapat diterima, dipahami, dan disepakati oleh pihak-pihak yang terkait dalam proses pembelajaran. Guru yang kompeten adalah guru yang mampu mengelola program pembelajaran. Mengelola di sini memiliki arti yang luas yang menyangkut bagaimana seorang guru mampu menguasai keterampilan dasar mengajar, seperti membuka dan menutup pembelajaran, menjelaskan, memvariasi media, bertanya, memberi penguatan. Juga bagaimana guru menerapkan strategi, teori belajar dan pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Rachmah, 2014:135).

Pembelajaran IPS sudah lama dikembangkan dan dilaksanakan dalam kurikulum-kurikulum di Indonesia. Pendidikan ini tidak dapat disangkal telah membawa beberapa hasil, walaupun belum optimal. Mata pelajaran IPS adalah salah satu mata pelajaran yang berusaha membekali wawasan dan keterampilan peserta didik sekolah untuk mampu beradaptasi dan bermasyarakat serta

menyesuaikan dengan perkembangan dalam era globalisasi. Melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, peserta didik diarahkan, dibimbing, dan dibantu untuk menjadi warga Negara Indonesia yang baik dan warga dunia yang efektif. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bertujuan untuk membantu peserta didik dalam menguasai, memahami, dan mengembangkan kemampuan yang berkaitan dengan disiplin ilmu sosial. Dalam pembelajaran IPS SD peran guru dalam menciptakan dan mengarahkan kegiatan pembelajaran sangat dominan sehingga kualitas dan keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran sering tergantung kepada kreativitas guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran. Hal ini didasari asumsi bahwa ketepatan guru memilih model pembelajaran akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik (Rachmah, 2014:132). Dalam implementasi materi, menemukan IPS lebih menekankan aspek pengetahuan, berpusat pada guru, mengarahkan bahan berupa informasi yang tidak mengembangkan berpikir nilai serta hanya membentuk budaya mengafal dan bukan berpikir kritis. Dalam pelaksanaan pembelajaran IPS SD sangat menjemukan karena penyajiannya bersifat monoton dan ekspositoris sehingga peserta didik kurang antusias dan mengakibatkan pelajaran kurang menarik padahal guru IPS wajib berusaha secara optimum merebut minat peserta didik karena minat merupakan modal utama untuk keberhasilan pembelajaran IPS.

Begitu juga hal tersebut terjadi pada pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Kraton 2 Bangkalan Madura, dimana model pembelajaran IPS yang diimplementasikan saat ini masih bersifat konvensional sehingga peserta didik sulit memperoleh pelayanan secara optimal. Model pembelajaran saat ini juga lebih menekankan pada aspek kebutuhan formal dibanding kebutuhan *real* peserta didik

sehingga proses pembelajaran terkesan sebagai pekerjaan administratif dan belum mengembangkan potensi anak secara optimal. Bahkan juga, banyak yang lebih mementingkan aspek akademis dibandingkan dengan aspek-aspek non akademis lainnya, seperti moral, etika, iman dan taqwa (Budimansyah, 2010:6).

Pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila ditunjukkan oleh siswa merasa berhasil dan memperoleh kepuasan dalam belajar, dan hal ini yang akan mendorong siswa untuk belajar lebih baik lagi. Keberhasilan ini dibuktikan dengan tercapainya tujuan instruksional dari suatu bahan pembelajaran. Hasil belajar harus menunjukkan suatu perubahan tingkah laku atau perolehan perilaku yang baru dari siswa yang bersifat menetap, fungsional, positif dan disadari. Perubahan tingkah laku yang diinginkan pada diri siswa hakikatnya merupakan tujuan instruksional. Oleh sebab itu, dalam penilaian hendaknya diperiksa sejauh mana perubahan tingkah laku siswa telah terjadi melalui proses belajarnya, misalnya dengan melakukan bimbingan dan bantuan belajar kepada siswa. Dengan perkataan lain, hasil penilaian tidak hanya bermanfaat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional, dalam hal ini perubahan tingkah laku siswa, tetapi juga sebagai umpan balik bagi upaya memperbaiki proses belajar mengajar (Sudjana, 2011:2). Hal ini mengandung arti bahwa perubahan tingkah laku secara keseluruhan yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor (Anitah, 2009:2.19). Ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar seseorang yaitu faktor *intern* (yaitu dari dalam diri siswa) meliputi faktor jasmaniah (seperti: kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (seperti: kecerdasan, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan) dan keaktifan siswa dalam bermasyarakat, serta faktor *ekstern* yang meliputi faktor keluarga (meliputi: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota

keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orangtua dan latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (meliputi: metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah), faktor masyarakat (meliputi: kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat) (Slameto, 2013:54). Pada penjelasan faktor internal yang dipaparkan oleh Slameto, terdapat salah satunya yaitu *intelligence*. *Intelligence* (kecerdasan) besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Walaupun begitu siswa yang memiliki *intelligence* tinggi belum tentu berhasil dalam belajarnya, hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedangkan *intelligence* adalah salah satu faktor diantara faktor lainnya.

Intelligence (kecerdasan) adalah istilah yang sulit untuk didefinisikan dan menimbulkan pemahaman yang berbeda-beda di antara ilmunan. Kecerdasan merupakan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru atau perubahan lingkungan saat ini, kemampuan untuk mengevaluasi dan menilai, kemampuan untuk memahami ide-ide yang kompleks, kemampuan untuk berfikir produktif, kemampuan untuk belajar dengan cepat dan belajar dari pengalaman dan bahkan kemampuan untuk memahami hubungan (Yaumi, 2016:9). Sebagian lain juga mengatakan bahwa kecerdasan adalah adaptasi mental pada keadaan baru. Terdapat juga pandangan yang lebih spesifik dengan mengatakan bahwa kecerdasan itu lebih merupakan *insting* dan kebiasaan yang turun temurun atau adaptasi yang diperoleh untuk mengulangi keadaan yang dimulai dengan *trial and error* secara empiris. Bahkan secara umum ada yang mengartikan kecerdasan sebagai berikut: pertama,

kemampuan untuk berpikir abstrak. Kedua, untuk menangkap hubungan-hubungan dan untuk belajar. Ketiga, kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap situasi-situasi baru. Dari perumusan pertama, dapat dilihat *intelligence* (kecerdasan) sebagai kemampuan berpikir. Perumusan kedua sebagai kemampuan untuk belajar dan perumusan ketiga sebagai kemampuan untuk menyesuaikan diri. Ketiga-tiganya menunjukkan aspek yang berbeda dari intelegensi, namun ketiga aspek tersebut saling berkaitan.

Menurut Howard Gardner dalam buku revolusi belajar, seseorang dinyatakan memiliki kecerdasan tinggi jika ia dapat menyelesaikan dan memecahkan persoalan nyata dalam berbagai situasi dan kondisi di kehidupannya bukan hanya teori. Dengan demikian, semakin tinggi kemampuan seseorang dalam memecahkan persoalan nyata dalam hidupnya atau semakin kompleks tingkat masalah yang dapat dipecahkan maka intelegensinya semakin tinggi (Ula, 2013:82). Keberhasilan dalam menyesuaikan diri seseorang tergantung dari kemampuannya untuk berpikir dan belajar. Sejauh mana seseorang dapat belajar dari pengalaman-pengalamannya akan menentukan penyesuaian dirinya. Sedangkan kata “majemuk” berarti terdiri atas beberapa bagian yang merupakan satu kesatuan. Jadi berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan pertama, kecerdasan majemuk adalah suatu kemampuan berpikir yang terdiri dari beberapa bagian dan merupakan satu kesatuan dan dimiliki oleh seseorang. Kedua, kecerdasan majemuk adalah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan situasi-situasi baru dan belajar dari pengalaman. Ketiga, kemampuan seseorang untuk memecahkan suatu persoalan dan menghasilkan produk baru dalam situasi yang nyata.

Kecerdasan majemuk adalah teori yang dicetuskan oleh Howard Gardner, seorang pakar Psikolog dari Harvard University. Mula-mula Gardner menemukan tujuh jenis kecerdasan tetapi kemudian mengembangkan menjadi delapan, dan membahas kemungkinan kecerdasan yang kesembilan. Kecerdasan majemuk menunjukkan bahwa pada dasarnya setiap individu memiliki banyak kecerdasan (Ula, 2013:87). Adapun kecerdasan-kecerdasan tersebut yaitu a) Kecerdasan linguistik, b) Kecerdasan matematis-logis, c) Kecerdasan ruang-spasial, d) Kecerdasan musikal, e) Kecerdasan kinestetik-badani, f) Kecerdasan interpersonal, g) Kecerdasan intrapersonal, h) Kecerdasan natural, dan i) Kecerdasan eksistensial.

Kesembilan kecerdasan tersebut perlu dikembangkan secara maksimal sejak usia dini, minimal sejak usia sekolah dasar agar bermanfaat bagi individu tersebut. Dari macam-macam kecerdasan majemuk diatas, peneliti sangat tertarik untuk membahas lebih jauh mengenai kecerdasan Intrapersonal yang dimiliki oleh anak-anak. Anak dengan kecerdasan intrapersonal tinggi biasanya bisa mengungkapkan keinginannya dengan cara yang baik, tidak memaksakan kehendaknya, tahu kelebihan dan kekurangan dirinya, sehingga berani tampil saat mereka merasa mampu. Pada anak yang memiliki kecerdasan diri rendah akan berlaku sebaliknya sehingga kurang percaya diri untuk tampil. ada tiga tipe pola pengasuhan anak untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonalnya, yaitu *authoritarian* (otoriter), *autoritatif*, dan *permisif*. Orang tua yang *authoritarian* cenderung mendikte apa yang harus dilakukan anaknya dan tidak mau dibantah sama sekali. Orangtua yang autoritatif selalu memberi pengertian kepada anak tentang alasan dari aturan atau perintah yang diberikan, cukup terbuka terhadap keinginan anak, walau demikian mereka tetap memberikan batasan-batasan untuk menolong anak mereka agar tetap

berada pada jalur yang benar pernyataan tersebut terdapat dalam jurnal penelitian Wahyudi (2011:35). Kesimpulan dari penjelasan di atas yaitu, kecerdasan intrapersonal merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar dari peserta didik, hal tersebut dapat didukung oleh pendapat Slameto, (2013:54) yang menyatakan bahwa intelegensi (kecerdasan) salah satunya yaitu kecerdasan intrapersonal, merupakan faktor internal yang sudah ada dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar dari individu tersebut.

Penelitian terdahulu yang juga membahas tentang kecerdasan intrapersonal yaitu skripsi saudara Fitri Mares dengan judul “Hubungan Antara Kecerdasan Intrapersonal Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Gugus 1 Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015 “. Hasil penelitian dari saudara Fitri yaitu menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan intrapersonal dengan prestasi belajar siswa kelas IV SD seGugus I Kecamatan Srandakan tahun ajaran 2014/2015. Selanjutnya skripsi dari saudara Veni Septiani yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Intrapersonal Dengan Kemampuan Berbicara Siswa” juga membahas tentang kecerdasan intrapersonal, dengan hasil analisis korelasi yang menunjukkan bahwa variabel X (kecerdasan intrapersonal) memiliki hubungan dengan variabel Y (kemampuan berbicara).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1) Apakah ada korelasi positif antara kecerdasan intrapersonal dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SDN Kraton 2 Bangkalan Madura?
- 2) Bagaimana korelasi antara kecerdasan intrapersonal dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SDN Kraton 2 Bangkalan Madura?

1.3 Tujuan

Berdasarkan Rumusan Masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi positif antara kecerdasan intrapersonal dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SDN Kraton 2 Bangkalan Madura.
- 2) Untuk mendeskripsikan korelasi antara kecerdasan intrapersonal dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SDN Kraton 2 Bangkalan Madura.

1.4 Manfaat

Adapun manfaat yang akan didapat adalah sebagai berikut

- a) Manfaat teoritis:

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran ilmiah agar wawasan keilmuan semakin luas, khususnya dalam masalah kecerdasan Intrapersonal dan hasil belajar mata pelajaran IPS siswa kelas IV SD.

b) Manfaat praktis:

- Bagi Siswa:

Manfaat bagi siswa yaitu supaya siswa dapat lebih mengenali kecerdasan yang dimiliki dirinya dan dapat mengembangkan kecerdasannya sendiri dengan baik dengan dibantu oleh orang tua dan wali kelas.

- Bagi Guru:

Guru dapat mengetahui ciri/ karakteristik anak yang memiliki kecerdasan Intrapersonal dan dapat menentukan serta memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki anak tersebut serta dapat memotivasi anak dengan baik.

- Bagi Kepala sekolah:

Manfaat bagi kepala sekolah yaitu untuk memberikan informasi mengenai kecerdasan majemuk sehingga, kepala sekolah dapat mengadakan seminar atau pelatihan untuk para guru bagaimana cara menangani anak dengan kecerdasan majemuk.

- Bagi Peneliti:

Agar dapat menjadi sumber informasi bagi peneliti lain yang ingin mengetahui mengenai hubungan kecerdasan Intrapersonal dengan hasil belajar anak.

Hipotesis Penelitian

- Ha : Terdapat hubungan yang antara kecerdasan intrapersonal dengan hasil belajar siswa
- Ho : Tidak terdapat hubungan antara kecerdasan intrapersonal dengan hasil belajar siswa